

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Pondok Pesantren Al-Basyariyah

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah adalah salah satu dari Pondok Pesantren di Indonesia yang berdiri pada tahun 1891 M di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Di Kecamatan Pilangkenceng awalnya terdapat dua Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah yang terletak di Desa Kenongorejo dan Pondok Pesantren Al-Yasiriyah yang terletak di Desa Sumbergandu. Kedua Pondok Pesantren tersebut mempunyai hubungan kekerabatan karena pendiri Pondok Pesantren Al-Yasiriyah yaitu Kiai Yasir adalah menantu sekaligus murid dari pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah. Kiai Yasir mempersunting putri dari Kiai Basyir yang bernama Nyai Khomsiyah. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Yasiriyah akhirnya mati pada tahun 1949 M, sedangkan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah terus berkembang hingga saat ini.¹

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah didirikan oleh Kiai Basyir, putra dari Kiai Abdullah dari Desa Sumbergandu. Kiai Abdullah berasal dari Demak sedangkan istri beliau Nyai Dumuk berasal dari Lamongan. Kiai Basyir belajar ilmu agama Islam pertama kali kepada ayah dan ibunya. Setelah menginjak dewasa,

¹ Bastomi, Agus H. Zahid. Wawancara pribadi. Madiun, 1 Januari 2024

Basyir muda melanjutkan menuntut ilmu agama ke Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Kiai Basyir mempunyai 12 putra yaitu Basyirah, Ismawi, Basyar, Rubiah, Khomsiyah, Khasan, Bakin, Siam, Badrun, Soim, Sumirah, dan yang satu lagi meninggal ketika masih bayi. Pemberian nama Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah dimulai sejak Pondok Pesantren diasuh oleh KH. Mustaqim Basyari. Nama Al-Basyariyah diambil dari nama masjid yang berada di lokasi Pondok Pesantren. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini sering disebut dengan nama Pondok Pesantren Nongo karena terletak di Desa Kenongorejo. Dalam perjalanannya sampai saat ini, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah telah melewati lima generasi kepemimpinan yang kesemuanya menganut ajaran Sunni yaitu ahlusunnah waljama'ah. Berawal dari kepemimpinan Kiai Basyir, Kiai Basyar, Kiai Musnandar, Kiai Muhammad Badrun, dan dilanjutkan oleh KH. Mustaqim Basyari yang memimpin sejak tahun 1986 hingga tahun 2025.²

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Basyariyah mengalami pasang surut. Setelah pendiri Pondok Pesantrennya yaitu Kiai Basyir meninggal dunia pada tahun 1926 M lalu diasuh oleh generasi penerusnya, Pondok Pesantren mengalami kemunduran yang ditandai dengan anggapan miring masyarakat terhadap Pesantren, bangunan Pesantren yang tidak terawat, jumlah santri yang menurun secara bertahap, dan kamar santri tersisa hanya satu kamar. Penurunan jumlah santri disebabkan oleh berbagai sebab antara lain; tekanan dari pejuang Belanda, kurang adanya dukungan dari pemerintah terhadap Pesantren,

² Bastomi, Agus H. Zahid. Wawancara pribadi. Madiun, 1 Januari 2024

dana pengelolaan Pondok yang melemah, perekonomian masyarakat yang menurun, ketakutan akan tidak adanya lowongan pekerjaan yang menjanjikan buat santri, dan pilihan antara mondok (belajar di Pondok Pesantren) atau belajar di sekolah umum.

Puncak penurunan jumlah santri ini terjadi pada era kepemimpinan Kiai Musnandar. Pada waktu itu santri yang mukim (menetap) di Pondok tidak ada lagi, hanya ada santri laju (santri yang tidak bertempat tinggal di Pondok) dan gotakan (kamar santri) kosong, bahkan kegiatan belajar mengajar sempat berhenti. Pada masa kepemimpinan Kiai Muhammad Badrun sejak tahun 1974 M mulai dirintis kembali. Anak-anak banyak yang berdatangan ikut mengaji lagi. Kegiatan belajar mengajar mulai berjalan melalui madrasah diniyah. Kiai Muhammad Badrun Juga mengawali dengan diadakannya Thoriqoh Qodiriyah Nasaqbandiyah di Pondok Pesantren.³

2. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Pondok Pesantren Al-Basyariyah berlokasi di Jl. Tirtotejo No. 54, RT 25/RW 05, Desa Kenongo, Kelurahan Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, pesantren ini terletak pada koordinat -7.506142, 111.582935. Lokasinya berada di kawasan pedesaan yang tenang dan jauh dari kebisingan kota, dengan kondisi lingkungan yang masih alami dan didominasi oleh lahan pertanian serta pemukiman penduduk yang tertata rapi. Keasrian alam sekitar memberikan suasana yang sejuk, terutama pada pagi

³ Bastomi, Agus H. Zahid. Wawancara pribadi. Madiun, 1 Januari 2024

hari, dengan kualitas udara yang segar dan menyehatkan. Pesantren ini juga didukung oleh sumber air bersih yang melimpah, baik dari sumur bor maupun sumber alam sekitar, sehingga sangat mendukung kegiatan harian para santri, termasuk dalam aspek kebersihan dan kesehatan. Kondisi geografis ini menjadikan Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar, baik dalam aspek ilmu-ilmu keislaman maupun pendidikan umum.

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Pondok Pesantren Al-Basyariyah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang kegiatan pendidikan dan kehidupan santri sehari-hari. Fasilitas yang tersedia dirancang untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, produktif, dan religius. Berikut adalah uraian sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren:

Tabel 1.1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Basyariyah ⁴

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Deskripsi
1	Masjid/Pesantren Center	1	Pusat kegiatan ibadah dan keagamaan; digunakan untuk shalat berjamaah, kajian Islam, pengajian, dan ceramah.
2	Asrama Santri	17	Beberapa blok asrama terpisah berdasarkan jenjang dan jenis kelamin.
3	Ruang Kelas	12	Digunakan untuk pembelajaran formal dan nonformal dalam bidang agama (tafsir, fiqh, hadits) maupun ilmu umum.
4	Ruang Kantor dan Administrasi	1	Ruang untuk kegiatan tata kelola pesantren, administrasi santri, dan pengelolaan keuangan.

⁴ Dokumen pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun tahun 2024/2025

5	Dapur Umum dan Kantin	1	Dapur untuk konsumsi harian santri dan kantin untuk makanan tambahan serta kebutuhan alat tulis.
6	Lapangan dan Sarana Olahraga	1	Lapangan serbaguna untuk olahraga seperti sepak bola, voli, dan senam; menunjang kebugaran jasmani santri.
7	Kamar Mandi dan Tempat Wudhu	20	Fasilitas sanitasi terpisah untuk santri putra dan putri; memadai untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Suatu lembaga pendidikan non-formal seperti Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya orang-orang yang mengurus atau bertanggung jawab di Pondok Pesantren tersebut, maka harus dibentuklah suatu struktur organisasi atau struktur kepengurusan. Struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan semua tugas kerja untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi tersebut serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas pekerjaan tersebut.⁵ Tulisan di atas dapat dipahami bahwa struktur organisasi dapat dilakukan sebagai kerangka kerjasama dimana orang-orang akan bertindak, menyusun tenaga kerja dan tugas-tugas serta menyusun bagian-bagian sedemikian rupa dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga dalam sistem organisasi terwujud apa yang diinginkan. Yang dimaksud dengan kerangka yaitu ruang lingkup, jalur koordinasi, kegiatan dan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi yang bersangkutan. Untuk mencapai misi yang diemban

⁵ Soetmina, *Perpustakaan, Kepustakaan dan Pustakawan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), cet. ke-1, hlm. 57.

oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah, maka disusunlah sebuah struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 2.1. Susunan nama pengurus dan jabatan Pondok Pesantren Al-Basyariyah⁶

PENGASUH	KH.MUSTAQIM BASYARI H.AGUS ZAHID BASTHOMI
KETUA	AGUS AHMAD MASDUQI
STAF KETUA	KG A ZARNUJI, KG AFIFUDIN
SEKRETARIS	KG MISBAHUL UMAM, KG M NGIZUDIN, KG ALIF NUR RAFIF, MUSTAQIM ALI WAFA, M NUR ALIM
BENDAHARA	KG M MISBAHUL MUNIR, KG RIDHO BAYU S, HASAN BASHRI, SAIFUL JAMIL
PENDIDIKAN	KG IDRIS, KG ABDUL HALIM, KG AHMAD JAUHARI, IBNU MASRURI, MUTTAQIN, FARHAN ALWI
DAKWAH & KEGIATAN	KG M SHOLIH A A, ABDUL AZIS, SAIFUDIN AL GHOZALI
KEAMANAN & KETERTIBAN	KG M TOLIBIN, KG MAHFUD SAIFUDIN, KG M MALIK ASSIDIQI, ARIS HERU, M HANANI, SONA ATHOILLAH
HUMAS	KG DAUL FIKRI, KG HABIB MATHORI, KG MUKLIS AHMADI
KEBERSIHAN	KG ZAINAL ABIDIN, CHAFID AMNANI, M HARISI MAHASIBI, BINTANG RYAN
PERLENGKAPAN	KG AHMAD MUZADI, KG ZAINUL ARIFIN, KG HANANI

⁶ Dokumen pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun tahun 2024/2025

KESEHATAN	KG HAMAM GHOZALI, KG ROMADHON ADI S, KG BAIDHOWI, KG FUAD
KHIDMAH	KG SIDIQUL HUDA, KG MUSTAQIM, KG FATHUROHIM, KG ADI S, KG LUKMAN NUR F, KG MUKHLIS FAUZAN, KG M SAID

Jabatan-jabatan yang diberikan di atas bukan merupakan anugerah, akan tetapi jabatan tersebut merupakan beban tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sabaik-baiknya. Mengenai tugas-tugasnya mmang terasa berat, namun demi klancaran jalannya Pondok Pesantrenputeri Sabilurrosyad dalam mngemban amanah amar ma'ruf nahi munkar, mereka tetap istiqomah dalam memegang amanah.

Tabel 3.1. data ustadz dan ustadzah madrasah diniyah Pondok Pesantrenal - Basyariyah Pilangkenceng Madiun 2024/2025 ⁷

No.	Nama	Jenjang	Alamat Rumah	Lembaga
1	Kh mustaqim basyari	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
2	K anwar tsanani	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
3	Ny khofifah	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
4	Hj Zuhriyah	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
5	H zahid basthomi	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
6	Ahmad masduqi	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
7	Saifudin	Wustho	Krajan, Mejayan, Madiun	MDT. Al Basyariyah

⁷ Dokumen pengurus Pondok PesantrenAl-Basyariyah Pilangkenceng Madiun tahun 2024/2025

8	Muhammad saifudin zuhri	Wustho	Ngale, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
9	M zamroni nuh	Wustho	Kaligunting, Mejayan, Madiun	MDT. Al Basyariyah
10	Ali shodiqin	Wustho	Pulerejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
11	Mahfudz	Wustho	Kaligunting, Mejayan, Madiun	MDT. Al Basyariyah
12	Mariyono Al Samsul hadi	Wustho	Sumbergandu, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
13	Ja'far shodiq	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
14	Hasbullah	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
15	Muhammad mujab	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
16	M junaidi	Wustho	Muneng, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
17	Taufiq hidayat	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
18	Nawawi	Wustho	Sumbergandu, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
19	Sulaiman Yudi	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
20	Fauzan/ marijan	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
21	Syarifudin/ Supono	Wustho	Sumbergandu, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
22	Susanto	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
23	Rujito	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
24	Adimas husien	Wustho	Klitik, Wonoasri, Madiun	MDT. Al Basyariyah
25	Amin ma'ruf	Wustho	Dungmiri, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
26	Munirul ikhwan	Wustho	Dungmiri, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
27	Slamet wibowo	Wustho	Duren, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
28	Ahmad wahid nf	Wustho	Duren, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
29	Zainul muzakki	Wustho	Banyukambang, Wonoasri, Madiun	MDT. Al Basyariyah
30	Ihsan arwani	Wustho	Sumberbening, Bringin, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
31	Nasrudin	Wustho	Luworo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
32	Ali Mustofa	Wustho	Brangol, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
33	Syamsuri	Wustho	Dungmiri, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
34	Rohmat syaikhun	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah

35	Abdul qohar	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
36	Abdullah zaini	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
37	Imam muafiq	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
38	Makrus syuhada	Wustho	Karangsono, Kwadungan, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
39	Miftahul huda	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
40	Muhamad sholeh	Wustho	Gandul, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
41	Muhammad mujib	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
42	Muhammad rosyid	Wustho	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
43	Munirul ikhwan	Wustho	Dungmiri, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
44	Muslimin	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
45	Nur hamid	Wustho	Bulu, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
46	H syahröny	Wustho	Dawuhan, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
47	Rofiq abdul wahab	Wustho	Sumberbening, Bringin, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
48	Rohmat sholikin	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
49	Sukarwan	Wustho	Duren, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
50	Suparno	Wustho	Bener, Saradan, Madiun	MDT. Al Basyariyah
51	Susanto	Wustho	Gandul, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
52	Suwito	Wustho	Krebet, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
53	Syamsul fatoni	Wustho	Karangsono, Kwadungan, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
54	Syamsuri	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
55	Muryadi	Wustho	Jatipuro, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
56	Purnawan	Wustho	Dungmiri, Karangjati, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
57	Mu'amanah	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
58	Binti fatimah	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
59	Imaroh	Wustho	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
60	Faizal Wafy Hasan	Ula	Ngrawan, Dolopo, Madiun	MDT. Al Basyariyah
61	Mustofa	ula	Krajan, Mejayan, Madiun	MDT. Al Basyariyah

62	Ahmad jauhari	Ula	Bulu, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
63	Sidiqul Huda	Ula	Krebet, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
64	Nur rohman	ula	Luworo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
65	Abdul Halim	Ula	Ngengor, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
66	M misbahul Munir	ula	Jatirejo, Kasreman, Ngawi	MDT. Al Basyariyah
67	Achmad fauzan	ula	Kenongorejo, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
68	Ade syahroni	ula	Gandul, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
69	Ahmad muzadi	ula	Dawuhan, Pilangkenceng , Madiun	MDT. Al Basyariyah
70	Ahmad pandik	ula	Kebonagung, Mejayan, Madiun	MDT. Al Basyariyah

5. Rutinitas Santri Putra di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Basyariyah

a. Rutinitas Harian

Rutinitas harian adalah kegiatan yang harus diikuti santri putra setiap harinya. Jika berhalangan mengikuti diharuskan izin pada Pengurus Putra, dan jika tidak izin -maka akan diberikan sanksi atau ta'ziran yang sudah ditetapkan oleh pengurus. kegiatan harian para santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng dan sekolah formal terkait. Kegiatan dimulai dari sekolah formal di MTsN Pilangkenceng dan SMK Al-Basyariyah yang berlangsung dari pukul 06.30 hingga 13.00. Setelah itu, para santri mengikuti ngaji wetonan setiap hari kecuali hari Jum'at, yang dilaksanakan setelah sholat Subuh, Dhuhur, dan Ashar di serambi Masjid Al-Basyariyah. Selanjutnya, kegiatan ngaji madrasah diniyah diadakan setiap sore pukul 14.00 hingga 16.00, kecuali hari Jum'at yang merupakan hari libur, di kelas diniyah masing-masing. Pada malam hari, diadakan syawir atau musyawarah setelah sholat Isya berjamaah, dari pukul 20.00 sampai 22.00 di kelas diniyah. Selain itu, santri melaksanakan piket harian setiap pagi setelah ngaji weton

dan setelah sholat Ashar, kecuali hari Minggu yang diawali dengan olahraga senam pagi, kemudian kerja bakti di area piket masing-masing seperti ndalem, dapur ndalem, tempat sampah, dan area belakang pondok. Terakhir, sholat sunah dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi setelah ngaji weton kecuali hari Jum'at, yang diisi dengan ziarah ke makam masyayih, bertempat di makam masyayih.⁸

b. Rutinitas Mingguan

Rutinitas mingguan adalah kegiatan santri yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Yang dimaksud sunnah disini adalah sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini. kegiatan mingguan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun. Setiap hari Kamis malam Jum'at setelah sholat Isya, para santri dan pengurus melaksanakan pembacaan tahlil, selawat, dan diba' di serambi Masjid Al-Basyariyah. Setelah kegiatan tersebut, setiap dua minggu sekali diadakan muhadharah yang juga berlangsung di serambi masjid. Setiap hari Jum'at pagi setelah sholat Subuh, dilakukan ziarah ke makam masyayikh yang terletak di makam umum Desa Kenongorejo, Pilangkenceng, Madiun. Pada hari Minggu pagi, setelah jamaah sholat dhuha, diadakan senam olahraga pagi di halaman Masjid Al-Basyariyah sebagai kegiatan fisik dan kebugaran. Selain itu, setiap hari Minggu setelah kegiatan ro'an atau bersih-bersih bersama, diadakan latihan tilawah Al-

⁸ Wawancara ,ustadz idris pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

Qur'an di serambi masjid sebagai upaya meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an para santri.⁹

c. Rutinitas bulanan

Rutinitas bulanan adalah kegiatan santri yang rutin dilaksanakan setiap bulannya. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Yang dimaksud sunnah disini adalah sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini. kegiatan bulanan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun. Setiap malam tanggal 11 bulan hijriyah, setelah sholat Isya, diadakan acara manaqiban untuk mengenang dan mendoakan Syeikh Abdul Qodir al-Jilani di serambi Masjid Al-Basyariyah. Selain itu, setiap Kamis malam Jum'at Kliwon dilaksanakan istighotsah juga di serambi masjid sebagai bentuk doa dan permohonan ampunan. Kegiatan lain yang dilaksanakan sebulan sekali adalah sambutan masal yang disertai ngaji oleh Romo Kyai pengasuh pondok, yang berlangsung pada hari Minggu terakhir setiap bulan dari pukul 08.00 sampai 12.00 di serambi dan halaman masjid Al-Basyariyah.¹⁰

d. Rutinitas tahunan

Rutinitas tahunan adalah kegiatan santri yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Yang dimaksud sunnah disini adalah sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini.

⁹ Wawancara ,ustadz idris pengurus Pondok Pesantrenal- Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

¹⁰ Wawancara ,ustadz idris pengurus Pondok Pesantrenal- Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

kegiatan bulanan yang dilakukan oleh santri puteri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun. Salah satu kegiatan utama adalah haflah akhirusanah yang dilaksanakan setelah imtihan akhir tahun madrasah diniyah, bertempat di serambi dan halaman masjid Al-Basyariyah. Selain itu, sehari setelah haflah akhirusanah, para santri puteri mengikuti kegiatan ziarah ke makam Wali Songo di berbagai lokasi makam wali songo yang tersebar.¹¹

6. Tata tertib santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun

Menurut pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah, tata tertib santri disusun sebagai aturan yang bertujuan menciptakan suasana pesantren yang tertib, disiplin, dan mendukung pembinaan kepribadian serta pengembangan ilmu keislaman. Tata tertib ini menjadi pedoman bagi perilaku santri selama tinggal di pesantren sekaligus sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, ketaatan, dan akhlakul karimah. Selain mengatur kewajiban, tata tertib juga memuat larangan terhadap berbagai pelanggaran yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi sesuai tingkat kesalahannya, sebagai upaya pendidikan dan pembinaan, bukan semata-mata sebagai hukuman.¹²

7. Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Basyariyah

Pilangkenceng, Madiun 1446-1447 H

¹¹ Wawancara ,ustadz idris pengurud Pondok Pesantren Al-Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

¹² Wawancara ,ustadz idris pengurud Pondok Pesantren Al-Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

Menurut keterangan pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng, kegiatan pendidikan diniyah bagi santri putra dilaksanakan setiap hari mulai pukul 14.00 sampai 16.00 WIB. Waktu tersebut dimanfaatkan secara maksimal untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman melalui pengajian kitab kuning dan pelajaran diniyah lainnya. Setelah melaksanakan sholat Dhuhur dan istirahat, para santri akan berkumpul di kelas atau serambi masjid sesuai dengan kelompok halaqah masing-masing. Materi yang diajarkan mencakup berbagai disiplin ilmu seperti Fiqih, Tauhid (Aqidah), Nahwu, Shorof, dan lain-lain, dengan menggunakan kitab-kitab yang sudah ditetapkan oleh madrasah diniyah. Setiap sesi pelajaran berlangsung sekitar 30 sampai 45 menit dengan metode sorogan (santri membaca langsung di hadapan ustadz) dan bandongan (santri menyimak bacaan kitab dari ustadz secara bersama-sama). Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri, membentuk kedisiplinan, serta melatih kemampuan membaca dan menerjemahkan kitab gundul. Setelah selesai pada pukul 16.00 WIB, para santri bersiap melaksanakan sholat Ashar berjamaah dan melanjutkan kegiatan sore lainnya. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk keilmuan dan karakter santri, sekaligus melestarikan tradisi keilmuan pesantren yang telah berlangsung sejak lama.¹³

B. Proses Implementasi Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng

¹³ Wawancara ,ustadz idris pengurus Pondok Pesantren Al-Basyariyah hari minggu 9 maret 2025 pukul 10.00

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* di kelas Tuhfatul Atfāl Madrasah Diniyah Putra Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng dibagi ke dalam dua rombongan belajar, yakni kelas A dan kelas B. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas B, kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan bermakna. Suasana kelas yang sederhana namun penuh kekhidmatan mencerminkan ciri khas pendidikan pesantren, yaitu penekanan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, bukan semata-mata transfer pengetahuan. Santri terlihat antusias dan fokus menyimak penjelasan dari ustadz, yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses belajar.¹⁴

Pembelajaran kitab ini dipandu oleh Ustadz Moh. Mujaib dengan memadukan berbagai metode klasik khas pesantren, yaitu *bandongan*, *sorogan*, ceramah, dan keteladanan. Proses dimulai dengan pembacaan salam dan surat al-Fātiḥah secara bersama sebagai bentuk pembiasaan spiritual, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks kitab, penerjemahan, dan penjelasan makna oleh ustadz. Setelah itu, santri dipilih secara acak untuk membaca dan mengulas kembali materi yang telah dijelaskan. Di sela-sela pelajaran, ustadz juga menyisipkan kisah-kisah sahabat Nabi dan teladan dari ulama saleh guna memperkuat pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dan meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Hasil observasi langsung di kelas Tuhfatul Atfāl B, Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng, Madiun, 2025

¹⁵ *ibid*

Materi yang disampaikan dalam kitab *Taisir al-Khallāq* mencakup 31 bab, dengan tema utama seputar akhlak kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama manusia. Fokus utama dalam proses pengajaran adalah menanamkan nilai taqwa, di antaranya pentingnya melaksanakan salat berjamaah dan menjaga perilaku sehari-hari sesuai dengan adab Islam. Penyampaian materi dilakukan secara berulang dan konsisten untuk membentuk kebiasaan dan kesadaran moral santri dalam praktik keseharian mereka.¹⁶

Tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab ini cukup beragam namun cenderung positif. Santri bernama Mohammad Wafi menyatakan bahwa ia sangat menyukai isi kitab karena membantunya memahami akhlak, dan mengaku terinspirasi dari kisah-kisah Nabi yang disampaikan ustadz. Ia juga menilai metode *sorogan* mendorong kesiapan dan keberaniannya dalam belajar. Widi Asmoro mengungkapkan bahwa meskipun ia mengalami kesulitan memahami teks Arab, ia merasa terbantu oleh kesabaran ustadz dalam menjelaskan materi. Lutfi merasa senang mengikuti pelajaran dan menilai bahwa metode *sorogan* membantunya memperbaiki bacaan, serta menganggap ceramah ustadz sangat memotivasi terutama dalam hal ibadah. Sementara itu, Faruq mengakui adanya rasa gugup dalam metode *sorogan* dan kesulitan dalam memahami bahasa Arab, namun tetap merasa termotivasi karena kisah-kisah inspiratif yang disampaikan ustadz.

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak hanya mentransfer ilmu

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Moh. Mujab, pengajar Kitab *Taisir al-Khallāq*, 12 Mei 2025.

akhlak secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan emosional. Meskipun masih terdapat tantangan seperti hambatan bahasa dan variasi kemampuan santri, strategi pengajaran yang digunakan cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran akhlak secara bertahap.¹⁷

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* santri Putra di Pondok Pesantren Al- Basyariyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Moh. Mujaib, diketahui bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren dilakukan secara terstruktur melalui lima metode utama: keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah teladan, dan hukuman yang mendidik. Dalam praktiknya, para ustadz berperan sebagai teladan hidup bagi santri, baik dari segi tutur kata, sikap, maupun penampilan. Ustadz Moh. Mujaib menyatakan,

“Santri lebih banyak meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.”

Pernyataan ini mencerminkan betapa pentingnya peran ustadz sebagai figur yang dapat diteladani, sehingga mereka selalu berusaha menyapa dengan ramah, tersenyum saat mengajar, dan menjaga kerapian. Pembiasaan juga menjadi metode yang dominan, seperti membaca doa dan Al-Fatihah sebelum pelajaran dimulai, yang bukan hanya sebagai ritual harian, tetapi sebagai sarana menanamkan nilai

¹⁷ Hasil observasi langsung di kelas Tuhfatul Atfal B, Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng, Madiun, 2025

religius dan rasa hormat terhadap ilmu. Selain itu, nasihat dan kisah penuh hikmah digunakan sebagai pendekatan verbal yang membangun kesadaran moral santri. Ketegasan juga diterapkan dalam bentuk hukuman mendidik, seperti menghafal ayat suci atau membersihkan lingkungan, yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab. Ustadz dan kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur orang tua yang membangun kedekatan emosional, sehingga santri merasa dibimbing dan dihargai. Sinergi dari kelima metode ini membentuk suasana pembelajaran akhlak yang tidak hanya teoritis, tetapi menyentuh hati, membentuk kebiasaan, dan akhirnya menjadi karakter santri secara menyeluruh.¹⁸

D. Dampak dari Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* santri Putra di Pondok Pesantren Al- Basyariyah

Hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* telah membawa dampak positif terhadap perubahan akhlak para santri, khususnya dalam kedisiplinan beribadah, sikap terhadap ustadz, serta perilaku dalam pergaulan. Ustadz Moh. Mujab menyampaikan bahwa setelah rutin mempelajari kitab tersebut,

“para santri menjadi lebih rajin melaksanakan salat berjamaah, baik salat wajib maupun sunnah, seperti salat dhuha dan tahajud, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. ”

Namun, hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan; beberapa santri masih belum konsisten dalam mengikuti salat berjamaah atau terkadang terlambat ke masjid. Hal ini

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Moh. Mujab, Pengampu Kitab *Taisir al-Khallāq*, Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun, 2025

menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memang telah berjalan, tetapi masih membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan agar tumbuh dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan pada aturan pondok.

Dalam hal adab terhadap guru, santri menunjukkan sikap yang lebih sopan dan hormat. Mereka terbiasa memberi salam, menjabat tangan ustadz, dan bersikap tertib saat proses belajar berlangsung. Hal ini tidak lepas dari materi kitab *Taisir al-Khallāq* yang menekankan pentingnya iḥtirām al-mu‘allim (penghormatan kepada guru). Ustadz Moh. Mujab menyatakan bahwa :

“sikap santri sekarang jauh lebih tertib dan penuh perhatian saat belajar, serta lebih menghargai ustadz dalam kesehariannya.”¹⁹

Meski begitu, ditemukan pula bahwa belum semua santri bersikap ideal. Masih ada yang berbicara sendiri saat ustadz mengajar atau tidak menyapa dengan sopan di luar kelas, yang menandakan bahwa proses penanaman adab masih perlu dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

Selain itu, perubahan positif juga terlihat dalam interaksi sesama santri. Mereka lebih rukun, saling membantu, dan menunjukkan empati terhadap teman. Namun, dinamika seperti konflik kecil dan perbedaan pendapat masih terjadi, menandakan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pergaulan masih belum merata. Secara umum, pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* telah memberikan fondasi kuat bagi pembentukan karakter santri, meskipun implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Ustadz Moh. Mujab menilai bahwa keberhasilan proses ini

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Moh. Mujab, Pengampu Kitab *Taisir al-Khallāq*, Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun, 2025

sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, serta penguatan melalui keteladanan, pengawasan di luar kelas, dan metode yang lebih menyentuh aspek hati.²⁰ Maka, strategi lanjutan yang lebih menyeluruh dan kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian para santri.

E. Analisis Implementasi Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* dalam Perspektif Teori Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun mencerminkan berbagai teori implementasi yang dikemukakan para ahli. Abdul Majid mendefinisikan implementasi sebagai proses menerjemahkan ide atau program menjadi praktik nyata dengan tujuan membawa perubahan dalam perilaku atau sistem.²¹ Dalam konteks ini, ide pendidikan akhlak dalam *Taisir al-Khallāq* tidak hanya menjadi wacana, tetapi diterapkan secara konkret melalui metode seperti bandongan, sorogan, dan ceramah, yang semuanya diarahkan untuk membentuk karakter santri.

Pandangan ini diperkuat oleh Mulyadi, yang menyatakan bahwa implementasi bukan hanya pelaksanaan teknis, melainkan transformasi dari

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Moh. Mujab, Pengampu Kitab *Taisir al-Khallāq*, Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun, 2025

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 163.

kebijakan menjadi pola operasional dan perubahan perilaku.²² Peran ustadz sebagai pelaksana kunci menjadi faktor utama, di mana mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam akhlak dan spiritualitas. Interaksi emosional, sikap konsisten, serta kehadiran mereka sebagai teladan menjadikan implementasi pembelajaran lebih bersifat transformatif dibanding sekadar prosedural.

Jika ditinjau dari model Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh variabel seperti pelaksana, sumber daya, dan kondisi sosial.²³ Meskipun fasilitas di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tergolong sederhana, kekuatan implementasi terletak pada kualitas hubungan antarpribadi, budaya pesantren, serta ketokohan ustadz dan kiai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, faktor manusia dan budaya jauh lebih menentukan dibanding aspek teknis atau administratif.

Dari sisi teori pembelajaran, implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini mengandung pendekatan konstruktivistik, di mana santri aktif dalam membangun pengetahuan melalui sorogan, diskusi, dan hafalan. Ini sesuai dengan pendapat Rusman yang menyebutkan bahwa pembelajaran ideal melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Di sisi lain, praktik di pesantren juga mengandung unsur behavioristik,

²² Mulyadi, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 204.

²³ Van Meter & Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework", *Administration & Society* Vol. 6, No. 4 (1975), hlm. 447–488.

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 23.

misalnya dalam bentuk pembiasaan dan hukuman mendidik, serta pendekatan kognitivistik dalam proses penguatan berpikir melalui pengulangan dan struktur hafalan.

Metode-metode khas seperti bandongan, sorogan, hiwar, tahfidz, dan lalaran bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan tradisi pendidikan Islam yang telah mengakar dalam budaya pesantren. Misalnya, metode bandongan mencerminkan model ekspositori yang disesuaikan dengan suasana kolektif, sedangkan sorogan melatih santri secara individual dalam keberanian, keaktifan, dan evaluasi formatif. Sudjana menyatakan bahwa metode pembelajaran tidak hanya alat transfer materi, tetapi juga medium membangun relasi edukatif yang bermakna antara guru dan murid.²⁵

Dengan demikian, implementasi pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah bukan sekadar penerapan teori secara linear, melainkan sebuah praktik integratif yang memadukan strategi pendidikan, nilai-nilai spiritual, dan konteks budaya lokal. Implementasi ini berhasil membentuk karakter santri melalui pendekatan yang khas, kontekstual, dan berkelanjutan.

F. Analisis Proses Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* pada Santri Putra

²⁵ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 79.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai akhlak pada santri putra Pondok Pesantren Al-Basyariyah Pilangkenceng Madiun dilaksanakan melalui lima metode utama, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah teladan, dan hukuman mendidik. Para ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan akhlak, baik dalam sikap, penampilan, maupun interaksi sehari-hari. Keteladanan menjadi elemen penting karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Pembiasaan seperti membaca doa sebelum pelajaran dan mengucapkan salam menjadi rutinitas yang menginternalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku santri. Nasihat dan kisah hikmah digunakan sebagai pendekatan verbal yang menggugah kesadaran moral, sementara hukuman mendidik bertujuan membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan.

Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses pengintegrasian nilai ke dalam kepribadian seseorang melalui tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.²⁶ Dalam konteks ini, transformasi terjadi saat ustadz menyampaikan materi kitab *Taisir al-Khallāq* secara verbal, transaksi terjadi dalam interaksi dua arah melalui nasihat dan dialog, sementara transinternalisasi tampak dalam keteladanan ustadz yang ditiru oleh santri, sehingga nilai akhlak tidak hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diwujudkan.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 526.

Hal ini selaras dengan konsep pendidikan karakter terpadu menurut Thomas Lickona, yang terdiri dari tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action.²⁷ Para santri di pesantren tidak hanya diajarkan untuk mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut melalui pendekatan emosional dan penguatan afektif, serta mengamalkannya dalam tindakan nyata, seperti bersikap sopan, taat peraturan, dan aktif dalam ibadah.

Selain itu, proses ini dapat dijelaskan melalui teori tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg, di mana santri yang pada awalnya mentaati aturan karena takut hukuman (tahap prakonvensional), secara perlahan mulai memahami dan melaksanakan nilai karena kesadaran pribadi (tahap konvensional dan pascakonvensional).²⁸ Ini diperkuat oleh rutinitas pembiasaan dan pendekatan keteladanan yang konsisten.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga memperkaya pemahaman bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus menyentuh unsur cipta, rasa, dan karsa.²⁹ Dalam praktiknya, hubungan emosional yang erat antara ustadz dan santri memperkuat pembentukan karakter. Pesantren menyediakan lingkungan yang

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

²⁸ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 33–36.

²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), hlm. 87.

mendukung nilai-nilai luhur, sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya berbasis teori, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Basyariyah berjalan secara menyeluruh, memadukan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode yang aplikatif dan kontekstual. Penggunaan kitab *Taisir al-Khallāq* sebagai media pengajaran menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri yang kuat dan berakhlak mulia.

G. Analisis Dampak Pembelajaran Kitab *Taisir al-Khallāq* terhadap Perkembangan Akhlak Santri

Pembelajaran kitab *Taisir al-Khallāq* memberikan dampak positif dalam proses pembentukan karakter santri, utamanya dalam kedisiplinan ibadah, penghormatan kepada guru, dan relasi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai serta pendekatan pendidikan khas pesantren yang menekankan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai moral.

1. Peningkatan Kedisiplinan Ibadah

Santri menunjukkan peningkatan dalam salat berjamaah, salat dhuha, dan tahajud. Hal ini mencerminkan proses internalisasi nilai melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sebagaimana dijelaskan Robert dan Rokeach.³⁰ Nilai ibadah masuk dalam ranah afektif mulai dari *valuing* hingga

³⁰ Robert, dalam *Teori Internalisasi Nilai* (lihat Kajian Pustaka).

characterization.³¹ Meski demikian, beberapa santri masih inkonsisten sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan dan pengawasan.³²

2. Penguatan Adab kepada Guru

Perubahan positif terlihat dalam sikap sopan santun santri kepada ustadz. Kitab ini menekankan pentingnya *ihtirām al-mu'allim* (penghormatan terhadap guru)³³ dan mendukung konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.³⁴ Namun, sebagian santri masih perlu pendampingan lebih agar mencapai tahap afektif tertinggi.

3. Pembentukan Relasi Sosial Santri

Santri mulai menunjukkan sikap tolong-menolong dan empati meskipun masih ada dinamika perbedaan pendapat. Nilai-nilai sosial seperti ukhuwah dan menahan amarah diperoleh melalui materi kitab.³⁵ serta diperkuat oleh metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, musyawarah, dan lalaran yang membentuk interaksi kolektif dan individu.³⁶

4. Peran Strategis Kitab *Taisīr al-Khallāq*

³¹ Krathwohl, D. R., *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*, 1964.

³² Lickona, Thomas, *Educating for Character*, 1991.

³³ Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisīr al-Khallāq*, Bab II–III.

³⁴ Ibid., hlm. 6–7.

³⁵ Ismail, 2019: 8.

³⁶ Arief, M., *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, Jakarta: RajaGrafindo, 2014.

Kitab ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menyampaikan ajaran akhlak. Isinya mencakup adab terhadap orang tua, guru, hingga etika sosial. Hal ini selaras dengan pemikiran Lickona dan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan harus menyentuh *cipta, rasa, dan karsa*.³⁷



³⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.